

**FAKTOR-FAKTOR PEMENGARUH**  
*AUDIT REPORT LAG*  
**(Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan  
di Bursa Efek Indonesia)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusunoleh :

**DIANA HARIANI**  
**NIM. 12030110141088**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**  
**2014**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Diana Hariani  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141088  
Fakultas/jurusan : Ekonomi/Jurusan  
Judul Skripsi : **Faktor-Faktor Pemengaruh *Audit Report Lag*  
(Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan di  
Bursa Efek Indonesia)**  
Dosen Pembimbing : Dr. Darsono.,MBA.,Akt

Semarang, Maret 2014

Dosen Pembimbing



(Dr. Darsono, MBA., AKt)

NIP. 19620813 199001 1001

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Diana Hariani  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141088  
Fakultas/jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi  
Judul Skripsi : **Faktor-Faktor Pemengaruh *Audit Report Lag*  
(Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan di  
Bursa Efek Indonesia)**  
Dosen Pembimbing : Dr. Darsono.,MBA.Akt

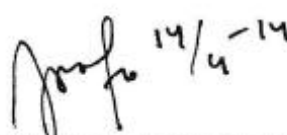
Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal .....2014

Tim Pengujian:

1. Dr. Darsono.,MBA.Akt

()

2. Dr. Endang Kiswara.,MSi.Akt

( 14/4-14)

3. Drs. M. Didik Ardiyanto.,Msi. Akt

()

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Diana Hariani menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **FAKTOR-FAKTOR PEMENGARUH AUDIT REPORT LAG (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan di Bursa Efek Indonesia)** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Maret 2014

Yang membuat pernyataan,

(Diana Hariani)

NIM : 12030110141088

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto:**

*Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat*

*(Q.S Al Baqarah : 214)*

*Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan*

*(Q.S Al-Fatihah: 5)*

*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan*

*(Q.S Al Insyirah : 5-6)*

*Jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah*

*(Q.S Yusuf : 87)*

*Harapan adalah impian yang hidup*

*(Aristoteles)*

### **PERSEMBAHAN:**

*Skripsi ini kupersembahkan untuk:*

*Keluargaku tercinta yang selalu memberiku semangat*

*Bapak, Ibu, dan Adik-Adik*

## ***ABSTRACT***

This study aims to find empirical evidence and analyze the factors that affect the audit report lag, this study is the replication of the research that has been done by Modugu (2012) in Nigeria, to conduct research on the differences in location, objects, samples, and additional variables independent of the listing, because there are differences in the age variable listing the results of previous studies, in addition to supporting the influence of agency theory, which states that the receipt in the publication of the financial statements will reduce information asymmetry. This is due to the condition that the company is a long listing on the Indonesia Stock Exchange is a company that has a lot of concern to stakeholders so as to encourage the importance of information management and want faster audited financial statements to be published.

The population in this study are all companies listed on the Stock Exchange, the overall sample of 299 companies in 2011 and 318 samples in 2012 company, is a model of analysis used multiple regression analysis models. This study divides into six hypotheses, which analyzes the effect of firm size, capital structure, profitability, the complexity of the company's operations, the age listing on audit report lag, and analyze different types of industries on audit report lag.

This study shows that company size, profitability and complexity of the company's operations significantly affect the audit report lag. Agency theory can be integrated as a research model. The findings of this study recommends increased insight and knowledge of the dominant factors that cause the audit report lag, and also can be considered for investment.

Keywords : Audit report lag, firm size, capital structure, profitability, complexity, age and type of industry.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris dan menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit report lag*, penelitian ini adalah replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Modugu (2012) di Nigeria, dengan melakukan perbedaan penelitian pada lokasi, objek, sampel, dan penambahan variabel independen umur listing, karena pada variabel umur listing terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu, selain itu teori keagenan mendukung adanya pengaruh, yang menyatakan bahwa semakin cepat dalam publikasi laporan keuangan akan menghilangkan kesalahan *asimetri informasi*. Hal ini karena kondisi bahwa perusahaan yang lama listing di Bursa Efek Indonesia merupakan perusahaan yang telah banyak menjadi perhatian stakeholder sehingga mendorong manajemen mengenai pentingnya informasi dan menginginkan laporan keuangan audit lebih cepat untuk dipublikasikan.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di BEI, secara keseluruhan 299 sampel perusahaan pada tahun 2011 dan 318 sampel perusahaan pada tahun 2012, Model analisis yang digunakan adalah model analisis regresi berganda. Penelitian ini membagi menjadi enam hipotesis, yaitu menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, profitabilitas, kompleksitas operasi perusahaan, umur listing terhadap *audit report lag*, dan menganalisis perbedaan jenis industri terhadap *audit report lag*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan kompleksitas operasi perusahaan secara signifikan berpengaruh terhadap *audit report lag*. Teori keagenan dapat diintegrasikan sebagai model penelitian. Temuan penelitian ini merekomendasikan peningkatan wawasan dan pengetahuan terhadap faktor-faktor yang dominan menyebabkan *audit report lag*, dan juga bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk berinvestasi.

Kata Kunci : Audit report lag, ukuran perusahaan, struktur modal, profitabilitas, kompleksitas, umur listing dan jenis industri.

## KATA PENGANTAR

### Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirabbil'alamin puji syukur kepada Allah SWT, akhirnya penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “**Faktor-Faktor pemengaruh Audit Report lag (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan di Bursa Efek Indonesia)**”. Penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat kelulusan program strata pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulisan skripsi itu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. M. Syafrudin, Msi., Akt. Selaku Ketua Jurusan Akuntansi.
3. Dr. Darsono, SE.,MBA.,Akt. Selaku Dosen Pembimbing yang telah sangat sabar, teliti,cermat membimbing dalam penulisan skripsi ini dan menjadi motivator serta inspirator bagi penulis.
4. Nur Cahtonowati, SE., M.S.,Akt, selaku Dosen Wali selama menempuh pendidikan di Universitas Diponegoro.
5. Bapak dan Ibu Dosen Pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang vtelah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Orang tua (Bapak Hari Sugiarto dan Ibu Muriah) yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Terima kasih untuk doa yang selalu menyertai penulis, kasih sayang, cinta, kesabaran, ketulusan dan pengorbanan yang telah diberikan sampai kapanpun dan tak akan pernah tergantikan oleh siapapun. Tiada kata terindah selain ucapan terima kasih dan doa yang dapat penulis berikan kepada kedua orang tua penulis.



7. Adik-Adik tersayang: Nindha Hariana, Nadia Hapriliani, Novia Hardianti, terima kasih untuk semua bantuannya baik doa dan dukungannya dalam penyelesaian skripsi.
8. Satriyo Agilwaseso, terima kasih atas bantuan, semangat dan dukungannya dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan: (Endin Dwi W, Desriana Nurul, Nandha Rakhmalia, Anggrahini Dyah P) terimakasih atas kebersamaannya selama ini dan selalu mendukung penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman Akuntansi angkatan 2010 Reguler 2 Universitas Diponegoro, terima kasih telah menjadi keluarga besar Akuntansi.
11. Teman-teman KKN 2013 Team II Kelurahan Surodadi Kecamatan Candi Mulyo terimakasih untuk semuanya KKN yang tak kanpernah penulis lupakan banyak kenangan baik senang dan susah kita lewati dalam 35 hari di Posko KKN.
12. Perpustakaan FE Undip dan UPT Perpustakaan Undip yang telah menyediakan semua materi dalam penyusunan skripsi.
13. Semuapihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih untuk semuanya, telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Semua orang yang sudah mengobati dan dukungan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Tanpa doa dan dukungan kalian semua maka skripsi ini tidak akan selesai.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu segala saran dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini akan diterima dengan senang hati. Penulis berharap skripsi ini dapat berguna bagi pembacanya.

Wasalamu'alaikum Wr Wb.

Semarang, Maret 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISANALITAS SKRIPSI.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	14
1.3.2 Manfaat Penelitian .....	15
1.4 Sistem Penulisan .....	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	17
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu.....	17
2.1.1 Agency Theory.....	17
2.1.2 Audit dan Standar Audit .....	20
2.1.3 Audit Report lag.....	23
2.1.4 Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Report lag .....	25
2.1.4.1 Ukuran Perusahaan.....	25
2.1.4.2 Struktur Modal .....	26
2.1.4.3 Profitabilitas .....	27
2.1.4.4 Kompleksitas Operasi Perusahaan .....	29
2.1.4.5 Umur Listing .....	30
2.1.4.6 Jenis Industri.....	30
2.1.5 Penelitian Terdahulu.....	31
2.2 Kerangka Pemikiran .....	35
2.3 Pengembangan Hipotesis.....	38
2.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Audit Report lag.....	39
2.3.2 Pengaruh Struktur Modal terhadap Audit Report lag.....	40
2.3.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Audit Report lag .....	41
2.3.4 Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap	

	Audit Report lag .....	42
2.3.5	Pengaruh Umur Listing terhadap Audit Report lag.....	43
2.3.6	Pengaruh Jenis Industri terhadap Audit Report lag .....	43
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Oprasional Variabel .....	45
3.1.1	Variabel Dependen .....	45
3.1.2	Variabel Independen.....	46
3.1.3	Definisi Operasional Variabel .....	49
3.2	Populasidan Sample Penelitian.....	50
3.3	Jenis dan Sumber Data .....	50
3.4	Metode Pengumpulan Data .....	50
3.5	Metode Analisis Data .....	51
3.5.1	Statistik Deskriptif.....	51
3.5.2	Uji Asumsi Klasik .....	51
3.5.2.1	Uji Normalitas .....	52
3.5.2.2	Uji Heteroskedastisitas .....	53
3.5.2.3	Uji Multikolonialitas .....	54
3.5.2.4	Uji Autokorelasi .....	54
3.5.3	Uji Hipotesis .....	55
3.5.3.1	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) .....	55
3.5.3.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) .....	56
3.5.3.3	Uji Koefisien Determinasi .....	56
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>58</b>
4.1.	Deskripsi Objek Penelitian .....	58
4.2.	Analisis Data.....	59
4.2.1.	Statistik Deskriptif .....	59
4.2.1.1.	Audit Report Lag .....	59
4.2.1.2.	Ukuran Perusahaan .....	60
4.2.1.3.	Struktur Modal .....	61
4.2.1.4.	Profitabilitas .....	61
4.2.1.5.	Kompleksits Operasi Perushan .....	62
4.2.1.6.	Umur Listing.....	62
4.2.1.7.	Jenis Industri .....	63
4.2.2.	Uji Asumsi Klasik.....	63
4.2.2.1.	Uji Normalitas.....	63
4.2.2.2.	Uji Heteroskedastisitas .....	65
4.2.2.3.	Uji Multikolinearitas.....	66
4.2.2.4.	Uji Autokorelasi .....	67
4.2.3.	Hasil Regresi .....	68
4.2.3.1.	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t) .....	68
4.2.3.2.	Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	69
4.2.3.3.	Uji Koefisien Determinasi .....	70
4.2.4.	Hasil Pengujian Hipotesis .....	70

4.2.4.1.	Hipotesis Pertama ( $H_1$ ) .....	71
4.2.4.2.	Hipotesis Kedua ( $H_2$ ) .....	71
4.2.4.3.	Hipotesis Ketiga ( $H_3$ ).....	71
4.2.4.4.	Hipotesis Keempat ( $H_4$ ).....	72
4.2.4.5.	Hipotesis Kelima ( $H_5$ ).....	72
4.2.4.6.	Hipotesis Keenam ( $H_6$ ) .....	72
4.3.	Interpretasi Hasil.....	73
4.3.1.	Ukuran Perusahaan Terhadap Audit <i>Report Lag</i> .....	73
4.3.2.	Struktur Modal Terhadap Audit <i>Report Lag</i> .....	74
4.3.3.	Profitabilitas Terhadap Audit <i>Report Lag</i> .....	76
4.3.4.	Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap Audit <i>Repor Lag</i> .....	77
4.3.5.	Umur Listing Terhadap Audit <i>Report Lag</i> .....	78
4.3.6.	Jenis Industri Terhadap Audit <i>Report Lag</i> .....	79
BAB V	PENUTUP.....	82
5.1.	Kesimpulan.....	82
5.2.	Keterbatasan .....	82
5.3.	Saran .....	83
DAFTAR PUSTAKA	.....	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	33
Tabel 3.1 Definifi Operasional Variabel .....	49
Tabel 4.1 Sampel Penelitian .....	58
Tabel 4.2 Uji Statistik Deskriptif .....	59
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas.....	64
Tabel 4.4 Hasil Uji Heterokedastisitas .....	65
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas.....	66
Tabel 4.6 Hasil Uji Durbin Watson.....	67
Tabel 4.7 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t).....	68
Tabel 4.8 Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	69
Tabel 4.9 Koefisien Determinasi.....	70

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran .....	36
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas.....	64
Gambar 4.2 Hasil Uji Normlitas.....	64

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A Daftar Perusahaan Sample .....	87
LAMPIRAN B Hasil Stsaistik Deskriptif .....	104
LAMPIRAN C Hasi Normalitas .....	105
LAMPIRAN D Hasil Heteriskedstisitas.....	106
LAMPIRAN E Hasil Muktikolinearitas.....	107
LAMPIRAN F Hasil Autokoelasi .....	108
LAMPIRAN G Hasil Uji Statistik t .....	109
LAMPIRAN H Hasil Uji Ststiatik F .....	110
LAMPIRAN I Hasil Uji Statistik ( $R^2$ ) .....	111

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Pada bab pendahuluan ini akan dibahas beberapa alasan yang menjadi latar belakang masalah untuk dilakukannya penelitian tentang beberapa faktor yang berpengaruh terhadap audit *report lag* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Rumusan masalah sebagai fokus utama dalam penelitian, manfaat, dan tujuan penelitian yang dilakukan serta sistematika penulisan juga akan diuraikan dalam bab ini. Berikut penjelasan secara terinci.

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam hal penyediaan dan perolehan informasi untuk membuat keputusan ekonomi. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009), tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna. Informasi akuntansi yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan dapat bermanfaat apabila disajikan secara akurat, dan tepat waktu untuk pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan, seperti kreditor, investor, pemerintah, masyarakat dan pihak-pihak lain. Investor membutuhkan informasi laporan keuangan untuk mendukung keputusan agar dapat memaksimalkan fungsi utilitas investasinya. Investor merupakan penanam modal yang beresiko untuk perusahaan, maka ketentuan laporan keuangan yang memenuhi kebutuhan investor juga akan memenuhi kebutuhan pemakai laporan keuangan lainnya. Amerika



Akuntansi Asosiasi (AAA, 1955 dan 1957, dalam Modugu 2012) menyatakan hal yang utama harus dipertimbangkan merupakan ketepatan waktu yang merupakan salah satu atribut kualitatif atau karakteristik dari informasi yang berguna, selanjutnya Abdulla (1996) berpendapat bahwa semakin pendek waktu menunggu antara akhir tahun dan tanggal publikasi, maka semakin besar manfaat yang dapat di peroleh dalam laporan keuangan. Kendala dalam kualitas informasi yang relevan yaitu ketepatan waktu (*timeliness*).

Ketepatan waktu menurut Carslaw dan Kaplan (1991), merupakan ketersediaan informasi yang harus digunakan oleh pengguna laporan keuangan secepat mungkin. Jadi semakin cepat informasi laporan keuangan dipublikasikan akan semakin bermanfaat dalam pengambilan keputusan, sebaliknya jika terjadinya ketertundaan laporan keuangan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Oleh karena itu, ketepatan waktu merupakan sebuah keharusan dalam publikasi laporan keuangan sehingga ada jaminan tentang relevansi informasi Syafrudin (2004). Informasi dikatakan relevan apabila informasi tersebut tersedia tepat waktu bagi pengambilan keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kesempatan atas ketidakmampuan untuk mempengaruhi keputusan yang diambil. Hal ini menjelaskan betapa pentingnya ketepatan waktu (*timeliness*) penyajian laporan keuangan kepada publik, dengan begitu perusahaan diharapkan untuk tidak menunda penyajian laporan keuangan yang dapat menyebabkan manfaat informasi yang disajikan menjadi berkurang. Beaver (1968 dalam, Modugu 2012) menegaskan bahwa investor mungkin menunda pembelian dan penjualan surat berharga sampai laporan laba dilaporkan. Demikian juga, para investor mungkin

akan mencari alternatif sumber informasi. dikarenakan investor pada umumnya akan beranggapan keterlambatan pelaporan keuangan merupakan pertanda terjadinya hal yang buruk bagi kondisi kesehatan perusahaan. Ansah (2000), menyebutkan ketepatan waktu memberikan andil bagi kinerja yang efisien dan cepat dari pasar saham dalam fungsi evaluasi *pricing*, pelaporan tepat waktu juga membantu mengurani tingkat kebocoran atau rumor di pasar saham.

Peraturan kepatuhan terhadap ketepat waktu dalam penyajian laporan keuangan kepada publik di Indonesia telah diatur dalam UU No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal dan Keputusan Ketua Bapepam No.80/PM/1996 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala, yang kemudian pada tahun 2003 dikeluarkan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor: KEP-36/PM/2003 yang berlaku 30 September 2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala. Peraturan tersebut menyebutkan bahwa semua perusahaan yang terdaftar di pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangan auditan secara berkala kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan, dengan meliputi ketentuan sebagai berikut:

1. Perusahaan wajib mengumumkan neraca, laporan laba-rugi dan laporan lain yang disyaratkan oleh instansi yang berwenang sesuai jenis industrinya dalam sekurang-kurangnya 2 (dua) surat kabar harian berbahasa Indonesia yang satu diantaranya mempunyai peredaran nasional dan lainnya yang terbit di tempat kedudukan emiten atau perusahaan publik, selambat-

lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

2. Bagi perusahaan yang dikategorikan sebagai Perusahaan Menengah atau Kecil wajib mengumumkan neraca, laporan laba-rugi dan laporan lain yang disyaratkan oleh instansi yang berwenang sesuai jenis industrinya dalam sekurang-kurangnya 1 (satu) surat kabar harian berbahasa Indonesia yang mempunyai peredaran nasional.
3. Bentuk dan isi neraca, laporan laba-rugi, dan laporan lain yang dipersyaratkan oleh instansi yang berwenang sesuai dengan jenis industrinya yang diumumkan tersebut harus sama dengan yang disajikan dalam laporan keuangan tahunan yang disampaikan kepada Bapepam.
4. Pengumuman tersebut harus memuat opini dari akuntan. Bukti pengumuman tersebut harus disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya 2 (dua) hari kerja setelah tanggal pengumuman.

Selain peraturan undang-undang dan keputusan ketua BAPEPAM, keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesiamelalui keputusan Nomor: Kep.307/BEJ/07/2004 juga mengatakan hal yang sama mengenakan sanksi berupa teguran dan denda secara berkala bagi perusahaan yang terlambat mempublikasikan laporan keuangan tahunan pada jangka waktu yang telah ditentukan. Misalkan peringatan tertulis pertama untuk keterlambatan 30 hari dengan denda Rp25.000.000,00, peringatan tertulis kedua dengan denda Rp50.000.000,00 untuk keterlambatan sampai dengan 60 hari, peringatan tertulis ketiga dengan denda

Rp150.000.000,00 untuk keterlambatan sampai dengan 90 hari, serta sanksi suspense efek emiten untuk keterlambatan lebih dari 90 hari.

Namun pada tahun terakhir di Indonesiapada faktanya Bapepam masih menunjukkan untuk periode pelaporan 2 Januari-9 Agustus 2012 terdapat 375 pihak yang terlambat melaporkan laporan keuangannya. Total denda dari keterlambatan 375 pihak tersebut sebesar tiga belas miliar delapan puluh juta rupiah. Tidak hanya denda saja, untuk periode ini Bapepam telah memberikan 54 peringatan tertulis, 4 pembekuan kegiatan usaha, dan 4 pencabutan izin usaha. Oleh karena itu, agar perusahaan tidak memperoleh sanksi administrasi dan moral maka perusahaan harus menyampaikan laporan keuangan tahunannya kurang dari batas yang diberikan oleh Bapepam

Proses untuk mencapai ketepatan waktu terutama dalam penyajian laporan keuangan auditan tidaklah mudah. Hambatan dalam ketepatan waktu laporan audit terlihat dari Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Pemenuhan standar professional akuntan publik tidak hanya berdampak pada waktu penyelesaian laporan audit, tetapi juga berdampak pada peningkatan kualitas hasil audit. Didalam proses audit terdapat *subsequent even* yaitu proses penelaah transaksi-transaksi setelah tanggal neraca untuk mengevaluasi jumlah yang material dan peristiwa-peristiwa yang penting atau luar biasa sampai dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan audit, apabila terdapat peristiwa kemudian yang memiliki dampak langsung terhadap laporan keuangan maka auditor wajib mengusulkan adjustment terhadap laporan keuangan klien, jika peristiwa kemudian tidak mempunyai pengaruh langsung terhadap laporan keuangan maka memerlukan catatan kaki di

dalam laporan keuangan klien, hal tersebutlah yang menyebabkan adanya *audit report lag* lebih lama. Lebih lanjut lagi pada SPAP standar ketiga yang menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian serta pengumpulan alat-alat pembuktian yang cukup memadai. Untuk melaksanakan Standar Professional Akuntan publik tersebut akan menyebabkan lamanya penyelesaian audit, namun hal tersebut membuat peningkatan pada hasil kualitas auditnya. Pelaksanaan audit yang semakin sesuai dengan standar membutuhkan waktu yang semakin lama. Hal tersebut dikarenakan pemakai informasi tidak hanya membutuhkan informasi keuangan yang relevan, tetapi informasi harus bersifat baru.

Waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan auditan mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan. *Audit report lag* adalah jangka waktu antara tanggal tahun buku perusahaan berakhir sampai dengan tanggal laporan audit Petronila (2007). Dyerdan Mchugh (1975) mengungkapkan tiga kriteria atau jenis keterlambatan pelaporan laporan keuangan, yaitu *auditor's report lag*, *preliminary lag* dan *total lag*. *Auditor's report lag* merupakan interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani. *Preliminary lag* merupakan interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir *preliminary* oleh bursa. *Total lag* merupakan interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan di bursa.

Audit *report lag* menurut Knechel dan Payne (2001) dibagi menjadi 3 komponen yaitu *scedulinglag*, *fieldwork lag*, dan *reporting lag*, *sceduling lag* merupakan selisih waktu antara akhir tahun fiskal perusahaan atau tanggal neraca dengan dimulainya pekerjaan lapangan auditor. Hal ini berarti bahwa manajemen dapat menjadi salah satu penyebab keterlambatan pelaporan laporan keuangan. *Fieldwork lag* merupakan selisih waktu antara dimulainya pekerjaan lapangan dan saat penyelesaiannya. Sedangkan *reporting lag* merupakan selisih waktu antara saat penyelesaian pekerjaan lapangan dengan tanggal laporan auditor. *Fieldwork lag* dan *reporting lag* menunjukkan bahwa auditor juga memiliki peranan dalam penyampaian laporan keuangan yang tepat waktu. Jika audit *Report lag* semakin lama, maka kemungkinan keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan semakin besar. Kartika (2009) menyatakan keterlambatan publikasi laporan keuangan tersebut dapat mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam penyelesaian laporan audit.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian adanya beberapa faktor yang dapat berpengaruh pada lamanya waktu yang diperlukan oleh auditor untuk menyelesaikan prosedur auditnya (*audit report lag*) antara lain adalah Ukuran Perusahaan. Penelitian yang telah menemukan hubungan antara perusahaan dengan *audit report lag* seperti Lianto dan Kusuma (2010), dan Susanto (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Namun para peneliti seperti Utami (2006), dan Modugu (2012) menemukan bahwa adanya

hubungan yang positif antara ukuran perusahaan terhadap audit *delay* atau audit *report lag*.

Faktor lain yang diperkirakan berpengaruh adalah struktur modal. Struktur modal dalam penelitian ini menggunakan rasio total hutang terhadap ekuitas.. Abdulla (1996) telah mengemukakan bahwa penggunaan peningkatan jumlah hutang perusahaan, akan memberikan tekanan pada perusahaan untuk memberikan laporan keuangan yang telah diaudit ke para kreditur lebih cepat. Rasio utang-ekuitas telah dipelajari secara empiris oleh beberapa peneliti seperti Carslaw dan Kaplan (1991) tidak menemukan hubungan yang signifikan antara rasio hutang-ekuitas dan audit *report lag*. Menurut Abdulla (1996) Sifat keterlambatan audit dan hutang-ekuitas adalah ambigu. Perusahaan dengan jumlah hutang yang lebih banyak akan membuat laporan audit lebih cepat, hal tersebut bertujuan untuk meyakinkan pemegang saham yang dapat mengurangi risiko berkurangnya premi return on equity dalam tingkat yang dibutuhkan. Disisi lain, ada kemungkinan perusahaan dengan tingkat jumlah hutang lebih tinggi ingin menyamarkan tingkat risiko dengan menunda untuk melaporkan laporan tahunan perusahaan dan mungkin memiliki insentif untuk menunda pekerjaan audit selama mungkin.

Faktor lain yang diperkirakan berpengaruh adalah profitabilitas. apabila perusahaan memperoleh laba tinggi, perusahaan berkeinginan agar *good news* sesegera mungkin untuk disampaikan kepada investor dan pihak lain yang berkepentingan. Hasil Estirini (2013), menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap keterlambatan audit. Namun Saputri (2012)

menemukan bukti bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif secara signifikan terhadap audit *report lag*

Faktor lain yang akan diuji adalah kompleksitas operasi perusahaan. Dalam penelitian Saputri (2012) telah menunjukkan kompleksitas operasi perusahaan dapat memperpanjang audit *delay* atau *report lag*. Hal ini dikarenakan auditor akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan tugas audit pada perusahaan klien yang mengalami peningkatan kompleksitas operasi perusahaan. Namun pada penelitian Widosari (2012) menunjukkan bahwa kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit *delay* atau audit *report lag*.

Berikutnya Faktor umur listing merupakan elemen untuk menilai lamanya perusahaan sudah di listing di Bursa Efek Indonesia sampai dengan tahun penelitian. Menurut Petronila (2007), Semakin lama dalam beroperasional atau menjalankan usaha suatu perusahaan maka jangka waktu pelaporan auditnya akan semakin cepat demikian pula sebaliknya Hal ini didukung oleh teori keagenan yang menyatakan bahwa semakin cepat dalam publikasi laporan keuangan akan menghilangkan kesalahan *asimetri informasi*. karena kondisi bahwa perusahaan yang lama listing di Bursa Efek Indonesia merupakan perusahaan yang telah banyak menjadi perhatian stakeholder sehingga mendorong manajemen mengenai pentingnya informasi dan menginginkan laporan keuangan audit lebih cepat untuk dipublikasikan.

Penelitian oleh Susanto (2013) menemukan bahwa umur listing tidak berpengaruh terhadap audit *report lag*, sedangkan Lianto dan Kusuma (2010) menyatakan bahwa umur listing berpengaruh terhadap audit *report lag*.



Faktor terakhir yang diuji dalam penelitian ini adalah Jenis Industri. Untuk jenis perusahaan yang menerapkan akuntansi industri yang berbeda teknik pengukuran, penilaian dan pengungkapan serta kebijakan dapat menyebabkan keterlambatan dalam penyusunan laporan keuangan. Menurut penelitian Budiarto (2006), bahwa jenis industri tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, lebih lanjut menurut Lianto dan Kusuma (2010), Wirayodha (2012), Saputri (2012), bahwa jenis industri berpengaruh terhadap audit *delay* atau *audit report lag*.

Banyak penelitian telah dilakukan terkait *audit report lag*. Namun BAPEPAM masih mencatat keterlambatan pada 375 perusahaan pada periode pelaporan 2 januari - 9 agustus hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini perlu untuk dikaji kembali.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Laporan keuangan perusahaan dibuat dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna. Salah satu hal utama dalam penyajian laporan keuangan agar bermanfaat dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan adalah laporan keuangan tersebut disajikan tepat waktu. Namun demikian, dalam SPAP terdapat standar yang mengatur mengenai prosedur dalam penyelesaian pekerjaan lapangan. Prosedur ini mengatur hal-hal seperti perlunya perencanaan atas aktivitas audit yang akan dilakukan, pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern dan pengumpulan bukti-bukti kompeten yang diperoleh

melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Oleh sebab itu auditor membutuhkan waktu yang tidak singkat agar laporan keuangan yang disajikan akurat, relevan, serta dapat diandalkan. Disamping itu Dalam peraturan BAPEPAM Nomor: KEP.36/PM/2003 mengenai kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala, tertulis bahwa diwajibkan semua perusahaan yang terdaftar di pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangan auditan secara berkala selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Namun di Indonesia Bapepam masih menunjukkan untuk periode pelaporan 2 Januari-9 Agustus 2012 terdapat 375 pihak yang terlambat melaporkan laporannya.

Kemungkinan ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya lamanya proses audit, seperti faktor pertama ukuran perusahaan, perusahaan besar dan kecil memiliki perbedaan waktu dalam penyelesaian laporan keuangan auditan. Semakin besar perusahaan akan semakin cepat dalam *auditreport lag*, karena pada umumnya perusahaan besar memiliki sistem pengendalian interen yang memadai sehingga akan memudahkan dan mempercepat proses audit. Carslaw dan Kaplan(1991). Perusahaan yang besar lebih dipantau oleh lebih banyak investor, pengawas permodalan, dan pemerintah sehingga memperoleh tekanan yang lebih besar untuk melaporkan laporan keuangan auditan lebih cepat. Abdulla (1996). Sehingga dapat dirumuskan bahwa:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *auditreport lag*?

Selain itu faktor selanjutnya yaitu struktur modal dalam penelitian ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan modal. Rasio ini menunjukkan seberapa

jauh perusahaan dibiayai oleh hutang dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (equitas). Ahmad dan Kamarudin (2003) berpendapat bahwa rasio hutang mungkin mengidentifikasi kesehatan financial sebuah perusahaan. Sehingga tingginya rasio hutang secara normal berpengaruh dengan tingginya resiko. Hal tersebut akan meningkatkan fokus auditor yang akan memungkinkan semakin lamanya auditor dalam menyelesaikan laporan audit. Sehingga dapat dirumuskan bahwa:

2. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap *audit report lag*?

Selanjutnya faktor yang dapat mempengaruhi *report lag* adalah profitabilitas, profitabilitas mencerminkan kinerja perusahaan yang akan menentukan kelangsungan hidup perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Sehingga profitabilitas yang tinggi merupakan *good news* dan tentunya perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Sehingga dapat di rumuskan sebagai berikut:

3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *auditreport lag*?

Faktor lain yaitu kompleksitas operasi perusahaan, faktor kompleksitas operasi perusahaan ini dapat memperlambat audit report lag Hal ini dikarenakan auditor akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan tugas audit pada perusahaan klien yang mengalami peningkatan kompleksitas operasi perusahaan. Apabila perusahaan memiliki anak perusahaana, maka perusahaan akan mengkonsolidasikan laporan keuangannya. Dengan begitu auditor mengaudit laporan konsolidasi perusahaan tersebut, hal ini akan membuat lingkup pekerjaan

audit yang akan dilakukan oleh auditor semakin luas. Sehingga dapat dirumuskan bahwa:

4. Apakah kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*?

Faktor selanjutnya umur listing, umur listing ini merupakan elemen untuk menilai lamanya perusahaan sudah listing di Bursa Efek Indonesia sampai dengan tanggal penelitian. Petronila (2007). Semakin lama dalam beroprasional menjalankan usaha suatu perusahaan maka jangka waktu pelaporan auditnya akan semakin cepat demikian sebaliknya. Petronila (2007), karena semakin lama perusahaan listing di BEI pada umumnya telah melakukan ekspansi dengan membuka cabang-cabang atau usaha di berbagai daerah, bahkan di luar negeri. dan ditambah lagi kerumitan tingkat transaksi. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

5. Apakah umur listing berpengaruh terhadap *audit report lag*?

Faktor terakhir dalam penelitian ini yaitu jenis industri. Setiap industri memiliki kompleksitas yang berbeda. Waktu untuk melakukan pekerjaan audit dapat lebih lama untuk perusahaan yang memiliki kompleksitas proses. Hasil penelitian Ahmad dan Kamarudin (2003) menunjukkan *audit report lag* pada perusahaan non-keuangan lebih lama 15 hari dari pada perusahaan keuangan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan keuangan cenderung memiliki sedikit atau tidak sama sekali saldo *inventory*. Proporsi *inventory* yang sedikit atau tidak ada menyebabkan auditor dapat mengurangi atau menghilangkan bagian proses audit tersulit. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

6. Apakah jenis industri terdapat perbedaan terhadap *audit report lag*?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### 1.3.1. Tujuan penelitian

Berdasarkan uraian diatas tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh bukti empiris dan menganalisis pengaruh faktor ukuran perusahaan terhadap audit *report lag*.
2. Memperoleh bukti empiris dan menganalisis pengaruh faktor struktur modal terhadap audit *report lag*.
3. Memperoleh bukti empiris dan menganalisis pengaruh faktor profitabilitas terhadap audit *report lag*.
4. Memperoleh bukti empiris dan menganalisis pengaruh faktorkompleksitas operasi perusahaan terhadap audit *report lag*.
5. Memperoleh bukti empiris dan menganalisis pengaruh faktor umur listing terhadap audit *report lag*.
6. Memperoleh bukti empiris dan menganalisis perbedaan faktor jenis industri terhadap audit *report lag*.

#### 1.3.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### 1. Manfaat teoritis

Sebagai sarana menambah wawasan dan pengetahuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses audit dengan mengenal faktor-faktor dominan yang menyebabkan terjadinya *Audit report lag* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

##### 2. Manfaat praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pentingnya ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaan kepada publik.
2. Memberikan informasi agar lebih mengetahui faktor yang mempengaruhi *audit report lag* sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan tersendiri dalam berinvestasi.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk mempermudah pembahas dalam penulisan. Adapun Penulisan ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah yang diambil, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka, Bab ini menjelaskan landasan teori yang berhubungan dengan penelitian serta hasil penelitian terdahulu tentang pengungkapan aset tak berwujud. Dalam bab ini juga dikemukakan mengenai kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis.

BAB III : Metode Penelitian, Bab ini menjelaskan bagaimana penelitian ini dilaksanakan secara operasional. Dalam bab ini diuraikan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan, Bab ini menjelaskan mengenai objek penelitian, analisis data pengujian hipotesis dan pembahasan yang memaparkan hasil dari pengujian dan interpretasi hasil keseluruhan penelitian.

BAB V : Penutup, Bab ini berisi simpulan, keterbatasan dan saran untuk penelitian selanjutnya berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini akan dibahas mengenai: (1) teori-teori yang menjadi landasar dalam penelitian ini dan konsep-konsep mengenai audit *report lag* meliputi definisi audit dan standar audit serta penjelasan mengenai audit *report lag*, (2) uraian mengenai penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, (3) pengembangan hipotesis berdasarkan teori dan penelitian-penelitian terdahulu yang dirangkai dengan kerangka pemikiran.

#### **2.1 Landasan Teori dan penelitian terdahulu**

Penelitian ini berdasarkan pada teori agensi yang menyatakan hubungan antara pihak manajemen sebagai agen dan pemilik sebagai principal. Salin itu akan dipaparkan definisi audit dan standar audit, serta penjelasan mengenai *auditreport lag*.

##### **2.1.1 Agency Theory**

Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan keagenan dalam teori agensi bahwa didalam perusahaan terdapat hubungan kontrak antara agen (manajemen) dengan principal (pemilik). Dalam hal ini hubungan ke agen merupakan sebuah kontrak antara satu orang atau lebih yang memperkerjakan orang lain untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut. Jensen and Meckling, (1976). Dengan demikian pihak prinsipal adalah pihak yang memberikan mandat kepada



pihak lain yaitu agen untuk melakukan segala kegiatan atas nama prinsipal dalam kapasitasnya sebagai pengambilan keputusan.

Seperti yang telah diungkapkan Jensen dan Meckling (1976) konflik kepentingan dapat terjadi karena sebab Agen memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan dibandingkan principal. Ketimpangan informasi ini biasa disebut sebagai *asimetri informasi*. Efek dari *asimetri* bisa berupa *moral hazard*, yaitu permasalahan yang timbul jika agen tidak melakukan hal-hal dalam kontrak kerja, bisa pula terjadi *adverse selection*, yaitu keadaan dimana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah keputusan yang diambil agen benar-benar berdasarkan atas informasi yang diperoleh, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Adanya masalah agensi yang disebabkan karena konflik kepentingan atau *asimetri informasi* ini, maka perusahaan harus menanggung biaya keagenan. Jensen dan Meckling (1976) membagi biaya keagenan menjadi 3 yaitu *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual loss*. *Monitoring cost* yaitu biaya yang timbul dan ditanggung prinsipal untuk mengawasi perilaku agen. *Bonding cost* adalah biaya yang ditanggung oleh agen menempatkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agen akan bertindak untuk kepentingan prinsipal. *Residual loss* adalah nilai kerugian yang dialami prinsipal akibat keputusan yang diambil oleh agen yang menyimpang dari keputusan yang dibuat oleh prinsipal.

Mengacu pada *agency theory* dapat berupa kontrak kerja yang mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan memaksimalkan utilitas. Melalui hak yang dimiliki masing-masing pemangku kepentingan para pihak yang bersangkutan berusaha untuk mengontrol perusahaan. Terutama mengenai

pendanaan untuk memajukan pertumbuhan perusahaan, pada masing-masing pihak berusaha untuk mengeluarkan pendapatnya agar dapat memperoleh keuntungan yang optimal. Dalam hal ini manajemenlah yang paling banyak memiliki informasi mengenai keadaan perusahaan sehingga memiliki kesempatan paling besar untuk mengelola keadaan perusahaan. Hal ini yang memicu adanya *agency problem* yang dapat diselesaikan dengan *agency cost*.

Ada beberapa alternatif untuk mengurangi *agency cost* yaitu, pertama dengan meningkatkan kepemilikan menjerial dan selain itu manajer merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan juga apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengembalian keputusan yang salah. Kepemilikan ini akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham Jensen dan Meckling, (1976). Dengan demikian maka kepemilikan saham oleh manajemen merupakan insentif bagi para manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan manajer akan menggunakan hutang secara optimal sehingga mengurangi biaya keagenan.

Kedua, meningkatkan *dividen payout ratio*, dengan demikian tidak tersedia cukup banyak arus kas bebas dan manajemen terpaksa mencari pendanaan dari luar untuk membiayai investasi. Ketiga, meningkatkan pendanaan dengan hutang. Peningkatan hutang akan menurunkan konflik antara pemegang saham dengan manajemen. Disamping itu hutang juga akan menurunkan arus kas bebas yang ada dalam perusahaan sehingga menurunkan kemungkinan pemborosan yang akan dilakukan oleh manajemen.

Keempat, investor institusional sebagai pengawas agen. Distribusi saham antara pemegang saham antara pemegang saham dari luar dapat mengurangi biaya keagenan, karena kepemilikan mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap keberadaan manajemen. Adanya kepemilikan oleh institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan lebih optimal terhadap kinerja manajemen.

### **2.1.2 Audit dan Standar audit**

Menurut Mulyadi (2002), auditing merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Menurut Kartika (2009), tujuan audit secara umum atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia. Kewajaran laporan keuangan dinilai berdasarkan asersi yang terkandung dalam setiap unsur yang disajikan dalam laporan keuangan. Asersi adalah pernyataan manajemen yang terkandung dalam komponen laporan keuangan.

Pada umumnya, prinsip-prinsip akuntansi yang sudah berlaku umum merupakan kriteria audit yang tepat untuk menilai praktek-praktek pelaporan keuangan organisasi yang diaudit, sehingga auditor harus menjalankan pekerjaan

auditnya sesuai dengan standar audit. Pengertian standar auditing adalah suatu ukuran pelaksanaan tindakan yang merupakan pedoman umum bagi auditor dalam melaksanakan audit. Standar auditing mengandung pula pengertian sebagai suatu ukuran baku atas mutu jasa auditing. Standar audit dibagi menjadi tiga kelompok, berdasarkan yang tercantum dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), adalah sebagai berikut:

**a. Standar umum**

1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor.
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi, dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

**b. Standar pekerjaan lapangan**

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

### **c. Standar pelaporan**

1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

Melihat standar audit diatas menjadi jelas bahwa pemenuhan standar auditoleh auditor dapat berdampak lamanya penyelesaian laporan audit, tetapi semakin terpenuhinya ketiga standar audit tersebut membuat peningkatan kualitas hasil auditnya. Pelaksanaan audit yang semakin sesuai dengan standar membutuhkan waktu semakin lama. Sebaliknya, semakin tidak sesuai dengan standar pekerjaan

audit, semakin pendek waktu yang diperlukan. Kondisi ini dapat menimbulkan suatu dilema bagi auditor Subekti dan Widiyanti (2004)

### **2.1.3 Audit Report lag**

Menurut Dyer dan McHugh (1975), *Audit report lag* adalah interval terbuka dari jumlah hari dari akhir tahun sampai saat ini tercatat sebagai tanggal signature opini dalam laporan auditor. *Audit report lag* adalah jangka waktu antara tanggal tahun buku perusahaan berakhir sampai dengan tanggal laporan audit Petronila (2007). Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal laporan auditor independen mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Didalam proses audit terdapat *subsequent even* yaitu proses penelaah transaksi-transaksi setelah tanggal neraca untuk mengevaluasi jumlah yang material dan peristiwa-peristiwa yang penting atau luar biasa sampai dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan audit, apabila terdapat peristiwa kemudian yang memiliki dampak langsung terhadap laporan keuangan maka auditor wajib mengusulkan adjustment terhadap laporan keuangan klien, jika peristiwa kemudian tidak mempunyai pengaruh langsung terhadap laporan keuangan maka memerlukan catatan kaki di dalam laporan keuangan klien, hal tersebutlah yang menyebabkan adanya *audit report lag* lebih lama. Semakin panjang suatu *audit report lag*, maka akan memberikan dampak buruk bagi perusahaan. Lamanya waktu penyelesain proses audit (*audit report lag*) akan mempengaruhi ketepatan waktu dalam publikasi informasi laporan keuangan auditan.

Dyer dan Mchugh (1975) menggunakan tiga kriteria keterlambatan dalam penelitiannya:

1. *Auditor's report lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.
2. *Preleminary lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir *preliminary* oleh bursa.
3. *Total lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan di bursa.

*Audit report lag* menurut Knechel dan Payne (2001) dibagi menjadi 3

komponen yaitu:

1. *Sceduling lag* merupakan selisih waktu antara akhir tahun fiskal perusahaan atau tanggal neraca dengan dimulainya pekerjaan lapangan auditor.
2. *Fieldwork lag* merupakan selisih waktu antara dimulainya pekerjaan lapangan dan saat penyelesaiannya.
3. *Reporting lag* merupakan selisih waktu antara saat penyelesaian pekerjaan lapangan dengan tanggal laporan auditor

*Audit report lag* inilah yang akan mempengaruhi terhadap ketepatan informasi yang dipublikasikan, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat ketidakpastian keputusan yang berdasarkan informasi yang dipublikasikan. Menurut Abdulla (1996), semakin panjang waktu yang dibutuhkan di dalam mempublikasikan laporan keuangan tahunan sejak akhir tahun buku suatu perusahaan milik klien, maka semakin besar pula kemungkinan informasi tersebut

bocor kepada investor tertentu atau bahkan bisa menyebabkan bias yang menyebabkan rumor-rumor lain di bursa saham. Apabila hal ini sering terjadi maka akan mengarahkan pasar tidak dapat lagi bekerja dengan maksimal. Dengan demikian, suatu regulator harus menentukan suatu regulasi yang dapat mengatur batas waktu penerbitan laporan keuangan yang harus dipenuhi pihak emiten. Tujuannya untuk tetap menjaga reliabilitas dan relevansi suatu informasi yang dibutuhkan oleh pihak pelaku bisnis di pasar modal.

#### **2.1.4 Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap audit *report lag***

##### **2.1.4.1 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan dengan berbagai cara, antara lain dinyatakan dalam total aktiva, nilai pasar saham, dan lain-lain. Keputusan ketua Bapepam Nomor: Kep. 11/PM/1997 menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan asset (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total asset tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total assetnya diatas seratus milyar.

Lianto dan Kusuma (2010), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit *report lag*, yang menggunakan total asset sebagai ukuran perusahaan, artinya bahwa semakin besar perusahaan maka akan semakin pendek audit *report lag*. Ada beberapa pendapat mengapa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dengan tingkat audit *report lag*, alasan pertama bahwa semakin besar perusahaan mungkin lebih memiliki kontrol internal yang



lebih kuat, sehingga akan mengurangi kecenderungan kesalahan untuk laporan keuangan, dan memungkinkan auditor bergantung pada kontrol yang lebih luas sehingga dapat menyelesaikan lebih banyak pekerjaannya Carslaw dan Kaplan (1991). Kedua perusahaan besar memiliki sumber daya untuk membayar biaya audit relative lebih tinggi untuk segera menyelesaikan laporan akhir tahun keuangan dan sebaliknya. Ketiga perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit report lag*, dan melaporkan penundaan karena perusahaan dikarenakan perusahaan-perusahaan yang lebih besar dipantau lebih ketat oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah dengan demikian adanya tekanan eksternal yang lebih besar untuk melaporkan lebih cepat Abdulla (1996). Sebaliknya dalam penelitian, Saputri (2012), dan Susanto (2013) menemukan bahwa adanya hubungan yang tidak signifikan antara ukuran perusahaan terhadap audit delay. Dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan akan semakin banyak pula pekerjaan audit yang akan dilakukan auditor.

#### **2.1.4.2 Struktur Modal**

Struktur modal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio* yaitu perbandingan antara total hutang jangka panjang dengan modal sendiri Budiarto (2006). Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Ahmad dan Kemarudin (2003) berpendapat bahwa rasio hutang mungkin mengidentifikasi kesehatan financial sebuah perusahaan dan meningkatkan fokus auditor bahwa laporan keuangan kurang reliable. Hal ini karena tingginya

rasio hutang secara normal berhubungan dengan tingginya resiko, ini merupakan hasil dari kesehatan financial perusahaan yang buruk dimana mungkin terjadi karena manajemen yang buruk. Telah dikemukakan bahwa penggunaan peningkatan jumlah hutang perusahaan, akan memberikan tekanan pada perusahaan untuk memberikan laporan keuangan yang telah diaudit ke para kreditur lebih cepat Abdulla (1996).

Namun menurut penelitian Carslaw and Kaplan (1991) hubungan antara rasio hutang-ekuitas dengan audit delay ambigu, yang berarti bahwa untuk perusahaan keuangan wajar apabila memiliki struktur modal, yang lebih banyak dibiayai oleh hutang namun apabila perusahaan non-keuangan akan mengalami *financial distress* atau cenderung akan mengalami kerugian apabila struktur modal pada perusahaan tersebut lebih banyak dibiayai oleh hutang.

#### **2.1.4.3 Profitabilitas**

Profitabilitas mencerminkan kinerja perusahaan yang akan menentukan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. variabel Profitabilitas telah banyak dikemukakan Menurut Carslaw dan Kaplan (1991) bahwa Perusahaan yang melaporkan penurunan keuangan perusahaan mungkin akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditornya lebih lama dibandingkan biasanya. Sebaliknya jika perusahaan melaporkan profitabilitas yang tinggi maka perusahaan berharap laporan keuangan auditan dapat diselesaikan secepatnya, sehingga *good news* tersebut segera dapat disampaikan kepada para investor dan pihak-pihak yang berkepentingan. Profitabilitas mencerminkan kinerja perusahaan yang akan menentukan kelangsungan hidup perusahaan. Lebih lanjut menurut Rachmawati

(2008), perusahaan yang memiliki profitabilitas yang lebih tinggi membutuhkan waktu dalam pengauditan laporan keuangan lebih cepat dikarenakan keharusan untuk menyampaikan kabar baik secepatnya kepada publik.

Rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan sebuah perusahaan untuk periode waktu tertentu. Laba atau keuntungannya, mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendanaan utang dan ekuitas. Profitabilitas sering kali digunakan sebagai uji utama atas keefektifitasan operasi manajemen Jerry (2008). Didukung Petronila (2007) yang menyatakan bahwa besar kecilnya tingkat profitabilitas sebagai pengukuran kinerja manajemen mempengaruhi keinginan manajemen untuk melaporkan kinerjanya. Menurut Sumastuti dan Laksmiwati (2006), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, maupun modal sendiri.

Seperti yang dikemukakan Carslaw dan Kaplan (1991), Wirayodha (2012) menemukan hubungan negatif antara profitabilitas dengan audit *report lag*. Dengan argumen bahwa auditor akan melakukan lebih hati-hati dalam proses audit dalam menanggapi penurunan keuangan perusahaan diakibatkan oleh kegagalan keuangan atau oleh kecurangan manajemen. Ahmad dan Kamarudin (2003), Modugu (2012) bahwa adanya hubungan negatif antara profitabilitas dengan audit *report lag*. Namun pada penelitian Saputri (2012) dan Susanto (2013) bahwa adanya hubungan positif antara profitabilitas dengan audit *report lag*.

#### **2.1.4.4 Kompleksitas operasi perusahaan**

Tingkat kompleksitas operasi merupakan sebuah perusahaan yang bergantung pada jumlah dan lokasi unit oprasinya (cabang) serta diversifikasi jalur produksi dan pasarnya Sulisty (2010). Hal tersebut mempengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Ansah (2000) dan Saputri (2012) yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara kompleksitas operasi perusahaan dengan audit *delay* atau *audit report lag*.

Lebih lanjut lagi menurut Ahmad dan Abidin (2008), kompleksitas perusahaan yang diukur dari diversifikasi bisnis oprasi klien dan jumlah anak perusahaan klien berdampak pada ketepatan waktu pelaporan keuangan, hal tersebut karena auditor akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan pekerjaan audit pada perusahaan klien yang memiliki peningkatan kompleksitas perusahaan. Apabila perusahaan memiliki anak perusahaan, maka perusahaan akan mengkonsolidasikan laporan keuangannya. Dengan begitu auditor mengaudit laporan konsolidasi perusahaan tersebut. Hal ini akan membuat lingkup pekerjaan audit yang akan dilakukan oleh auditor semakin luas, sehingga berdampak pada waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam menyelesaikan tugas auditnya. Hal ini juga didukung teori agensi semakin besar ukuran operasi perusahaan akan semakin banyak dalam mengungkapkan informasi dan meningkatkan agensi cost. Maka akan membuat semakin lamanya proses audit. Namun pada penelitian Widosari (2012) menemukan bahwa kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay* atau *audit report lag*.

#### **2.1.4.5 Umur Listing**

Umur Listing merupakan elemen untuk menilai lamanya perusahaan sudah listing di bursa Efek Indonesia sampai dengan tanggal penelitian Petronila (2007). Semakin lama dalam beroperasional menjalankan usaha suatu perusahaan maka jangka waktu pelaporan auditnya akan semakin cepat demikian pula sebaliknya Petronila (2007). Lebih lanjut lagi penelitian Lianto dan Kusuma (2010) menyatakan bahwa umur listing berpengaruh terhadap *audit report lag*, Namun hasil penelitian Susanto (2013), Petronila (2007) menyatakan bahwa umur listing tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

#### **2.1.4.6 Jenis Industri**

Setiap industri memiliki kompleksitas yang berbeda. Waktu untuk melakukan pekerjaan audit dapat lebih lama untuk perusahaan yang memiliki kompleksitas proses. Penelitian yang dilakukan oleh Ashton *et al.* (1987) menemukan bahwa jenis perusahaan finansial mengalami *audit delay* atau *audit report lag* yang lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan dalam jenis industri lain.

Hasil pengujian tersebut juga ditemukan pada penelitian Ahmad dan Kamarudin (2003), Almoda dan Alabbas (2007) menunjukkan *audit report lag* pada perusahaan *non-financial* lebih lama 15 hari dari pada perusahaan *financial*. Hal tersebut dikarenakan perusahaan financial cenderung memiliki sedikit atau tidak sama sekali memiliki saldo *inventory*. Proporsi yang sedikit dari *inventory* menyebabkan auditor dapat mengurangi atau menghilangkan bagian proses audit

tersulit. Selain itu, kebanyakan aset yang dimiliki oleh perusahaan *financial* adalah berbentuk aset moneter sehingga lebih mudah diukur bila dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh perusahaan *non-financial* yang kebanyakan berbentuk aset fisik. Blomber *et al.* (1993) dalam Welmer *et al.* (2000) mengemukakan bahwa sistem akuntansi bank secara umum lebih tersentralisasi dan otomatisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ashton, Willingham, dan Elliont (1987) melalui *univariate analysis* menghasilkan kesimpulan bahwa *audit lag* cenderung lebih lama pada perusahaan yang berada dalam industri keuangan. Menurut penelitian Budiarto (2006), bahwa jenis industri tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, lebih lanjut menurut Carslaw dan Kaplan (1991), Kamarudin (2003), Lianto dan Kusuma (2010), Wirayodha (2012), Saputri (2012), menemukan bahwa jenis industri berpengaruh negatif terhadap *audit delay* atau *audit report lag*.

#### **2.1.5 Penelitian Terdahulu**

Dalam subbab ini akan dijelaskan mengenai penelitian-penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* atau *audit report lag* yang dilakukan peneliti sebelumnya, peneliti Subekti dan Widiyanti (2004) melakukan penelitian mengenai ukuran perusahaan, jenis industri perusahaan, opini, tingkat probabilitas, dan ukuran KAP sebagai variable independen sedangkan *audit delay* sebagai variable dependen. Hasil dari penelitian ini adalah semua variable independen yaitu tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan, jenis industri, opini, dan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Utami (2006) dengan penelitiannya yang menggunakan ukuran perusahaan, jenis industri perusahaan, opini, tingkat probabilitas, dan ukuran KAP. Sebagai variable independen dan *audit delay* sebagai variable dependen. Dengan hasil penelitian Laba/rugi perusahaan, lamanya menjadi klien KAP dan opini auditor berpengaruh positif terhadap *audit delay* sedangkan ukuran perusahaan, jenis industri, reputasi auditor, dan rasio hutang terhadap ekuitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Kemudian penelitian lain dilakukan oleh Wirayodha (2012) yang menggunakan spesialisasi industri akuntan publik sebagai variabel independen, dan faktor lain seperti ukuran perusahaan, rugi dan leverage sebagai variabel kontrol, dan audit report lag sebagai variabel dependen. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa spesialisasi industri kantor akuntan publik tidak secara signifikan berpengaruh negatif dengan lamanya *auditreport lag*.

Penelitian Modugu (2012) menggunakan ukuran perusahaan, rasio hutang-ekuitas, laba/rugi, anak perusahaan multinasional, ukuran kantor akuntan publik, biaya audit, jenis industri dan *audit delay* sebagai variabel dependen. Dengan hasil anak perusahaan multinasional, ukuran perusahaan, biaya audit berpengaruh positif terhadap audit delay, sedangkan rasio hutang-ekuitas, laba/rugi, ukuran kantor akuntan publik, dan jenis industri berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Penelitian mengenai *audit delay* juga dilakukan oleh Saputri (2012) dalam penelitiannya menggunakan ukuran perusahaan, laba/rugi, opini auditor, reputasi KAP, jenis Industri, kompleksitas operasi perusahaan dan *audit delay* sebagai

variable dependen. Dengan hasil laba atau rugi, opini auditor, reputasi KAP dan kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan ukuran perusahaan dan jenis industri tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian mengenai *audit report lag* yang dilakukan oleh Susanto (2013) dalam penelitiannya menggunakan profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, opini audit, ukuran kantor akuntan publik sebagai variabel independen dan *audit report lag* sebagai variabel dependen. Dengan hasil penelitian menunjukkan solvabilitas dan ukuran KAP berpengaruh terhadap laporan audit report lag sedangkan profitabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, opini audit, tidak berpengaruh terhadap laporan *audit lag*. Penelitian-penelitian terdahulu secara ringkas disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Data dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Widiyanti (2004)	<u>Variabel independen:</u> ukuran perusahaan, jenis industri, opini, tingkat profitabilitas, dan ukuran KAP.  <u>Variabel dependen:</u> <i>audit delay</i>	Menggunakan data dari perusahaan di Bursa Efek Jakarta, Alat analisis yang digunakan yaitu Regresi linear berganda	- Tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan, jenis industri, opini, dan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .



2.	Utami (2006)	<p><u>Variabel independen:</u> jenis industri, lamanya perusahaan menjadi klien KAP, Jenis opini, laba/rugi perusahaan, rasio hutang terhadap ekuitas, ukuran perusahaan, reputasi auditor</p> <p><u>Variabel dependen:</u> <i>audit delay</i></p>	Menggunakan data dari perusahaan di Bursa Efek Jakarta, Alat analisis yang digunakan yaitu Regresi linear berganda	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Laba/rugi perusahaan, lamanya menjadi klien KAP dan opini auditor berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i>.</li> <li>- ukuran perusahaan, jenis industri, reputasi auditor, dan rasio hutang terhadap ekuitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>.</li> </ul>
3.	Wirayodha (2012)	<p><u>Variabel independen:</u> spesialisasi industri akuntan publik</p> <p><u>Variabel kontrol:</u> ukuran perusahaan, laba/rugi dan leverage</p> <p><u>Variabel dependen:</u> <i>audit report lag</i></p>	Menggunakan data dari perusahaan di Bursa Efek Indonesia, Alat analisis yang digunakan yaitu Regresi linear berganda	<ul style="list-style-type: none"> <li>- spesialisasi industri kantor akuntan publik tidak secara signifikan berpengaruh negatif dengan lamanya <i>audit report lag</i>.</li> </ul>
4.	Modugu (2012)	<p><u>Variabel Independen:</u> Ukuran Perusahaan, rasio hutang-ekuitas, laba/rugi, anak perusahaan multinasional, ukuran KAP, biaya audit, jenis industri.</p> <p><u>Variabel dependen:</u> <i>Audit delay</i></p>	Menggunakan data dari perusahaan publik di Bursa Efek Nigeria, Alat analisis yang digunakan yaitu Regresi linear berganda	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Anak perusahaan multinasional, ukuran perusahaan, biaya audit, berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>.</li> <li>- Rasio hutang-ekuitas, laba/rugi, ukuran KAP, dan jenis industri tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>.</li> </ul>

5.	Saputri (2012)	<u>Variabel Independen:</u> Ukuran perusahaan, Laba/rugi, Opini Auditor, Reputasi KAP, jenis Industri, Kompleksitas Operasi Perusahaan.  <u>Variabel dependen:</u> audit <i>delay</i>	Menggunakan data dari perusahaan di Bursa Efek Indonesia, Alat analisis yang digunakan yaitu Regresi linear berganda	- laba atau rugi, opini auditor, reputasi KAP dan kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . - ukuran perusahaan dan jenis industri tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>
6	Susanto (2013)	<u>Variabel independen:</u> Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran perusahaan, Umur perusahaan, Opini audit, Ukuran kantor akuntan publik  <u>variabel dependen:</u> audit <i>report lag</i>	Menggunakan data dari perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, Alat analisis yang digunakan yaitu Regresi linear berganda	- Solvabilitas dan ukuran KAP berpengaruh terhadap laporan audit report lag. - profitabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, opini audit, tidak berpengaruh terhadap laporan <i>auditreport lag</i>

Sumber: Dirangkuman untuk skripsi ini

## 2.2 Kerangka pemikiran

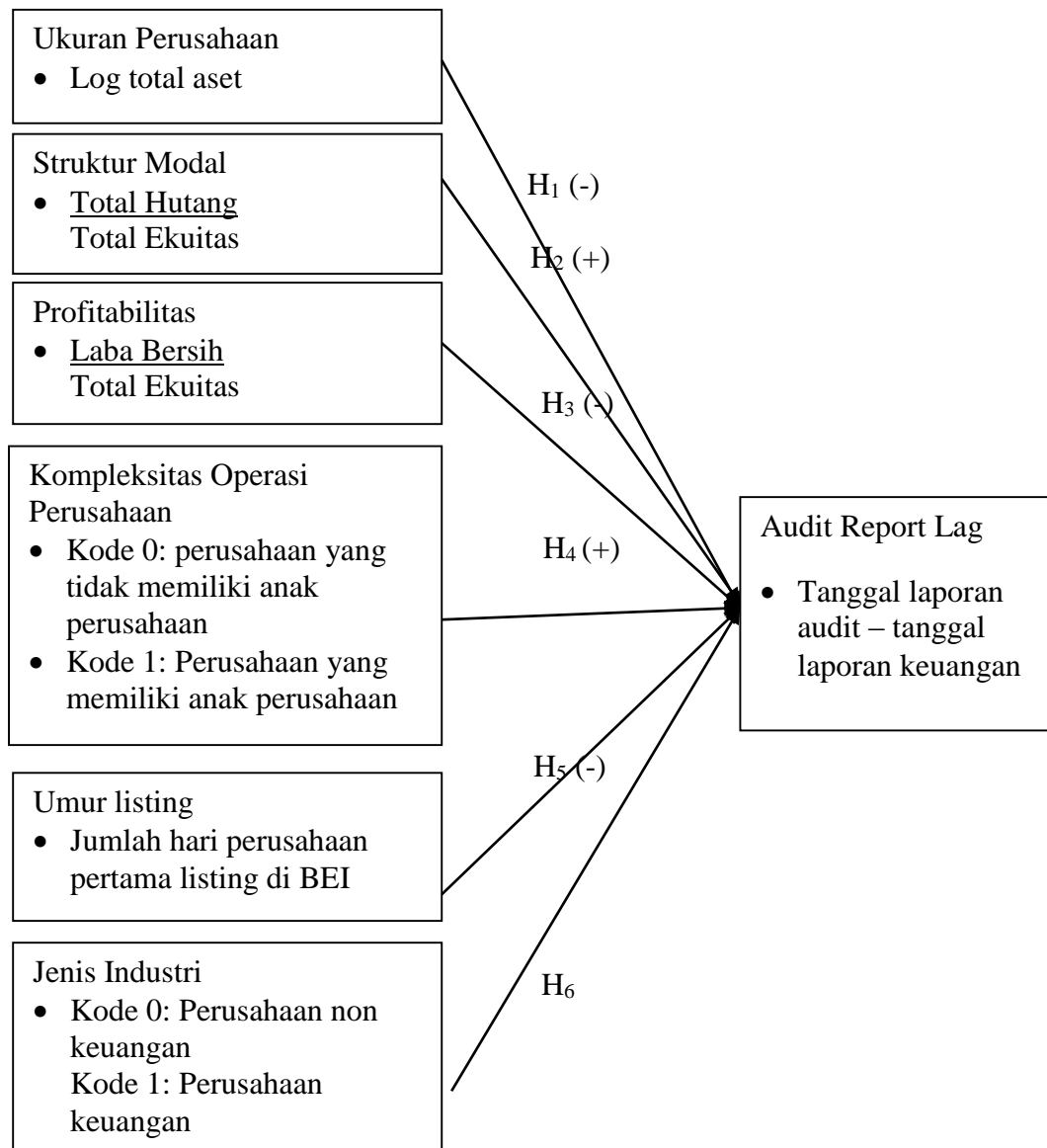
Kerangka pemikiran teoritis ini adalah tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap audit *report lag*. Gambar 2.1 menyajikan kerangka pemikiran teoritis untuk mengembangkan hipotesis pada penelitian ini.

Pengukuran variabel pada penelitian ini dalam satu permodelan. Ukuran perusahaan, struktur modal, profitabilitas, kompleksitas operasi perusahaan, umur

perusahaan, jenis industri menjadi variabel independen. Audit report lag menjadi variabel dependen.

**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**



Sumber: dikembangkan untuk skripsi ini

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran diatas menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit *report lag* yang berarti semakin

besar asset perusahaan maka akan semakin pendek audit *report lag* dan sebaliknya. Karena pada umumnya perusahaan besar dimonitor oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah sehingga terdapat kecenderungan mengurangi audit *report lag*. Perusahaan besar juga telah memiliki sistem pengendalian intern yang memadai sehingga akan memudahkan proses audit. Selanjutnya struktur modal berpengaruh positif terhadap audit *report lag*, karena bahwa penggunaan peningkatan jumlah hutang perusahaan, akan memberikan tekanan pada perusahaan untuk memberikan laporan keuangan yang telah diaudit ke para kreditur lebih cepat yang bertujuan untuk meyakinkan pemegang saham sehingga dapat mengurangi risiko *premi return on equity* dalam tingkat yang dibutuhkan. Faktor selanjutnya profitabilitas berpengaruh negatif terhadap audit *report lag* yang berarti bahwa perusahaan yang melaporkan penurunan keuangan perusahaan mungkin akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditornya lebih lama dibandingkan biasanya. Sebaliknya jika perusahaan melaporkan profitabilitas yang tinggi maka perusahaan berharap laporan keuangan auditan dapat diselesaikan secepatnya, sehingga good news tersebut segera dapat disampaikan kepada para investor dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Faktor lain yaitu kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap audit *report lag*, karena semakin kompleks kegiatan operasi perusahaan maka akan semakin luas pekerjaan audit hal tersebut mempengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya. Sehingga semakin kompleks operasi perusahaan akan semakin lama audit *report lag*. Faktor selanjutnya umur listing berpengaruh negatif terhadap audit *report lag*, karena

semakin lama umur listing suatu perusahaan maka jangka waktu pelaporan auditnya akan semakin cepat demikian pula sebaliknya. Perusahaan yang telah lama berdiri umumnya telah melakukan ekspansi dengan membuka cabang-cabang atau usaha di beberapa daerah, bahkan di luar negeri. Faktor yang terakhir adalah jenis industri terdapat perbedaan terhadap *audit report lag*, perbedaan industri menunjukkan perbedaan kegiatan operasi perusahaan sehingga berbeda pula jangka waktu auditor dalam menyelesaikan auditnya, dalam penelitian sebelumnya menunjukkan *audit report lag* pada perusahaan *non-financial* lebih lama 15 hari daripada perusahaan *financial*. Hal tersebut dikarenakan perusahaan *financial* cenderung memiliki sedikit atau tidaksama sekali memiliki *saldoinventory*. Proporsi yang sedikit dari *inventory* menyebabkan auditor dapat mengurangi atau menghilangkan bagian proses audit tersulit.

### **2.3 Pengembangan Hipotesis**

Berdasarkan teori yang digunakan dan penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya, pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai hipotesis yang di rumuskan dalam penelitian ini. Terdapat tujuh hipotesis dalam penelitian ini yaitu: (1) Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, (2) Struktur modal berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, (3) Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *auditreport lag*, (4) Kompleksitas oprasi perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, (5) Umur listing berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, (6) Jenis industri berpengaruh terhadap *audit report lag*. Pembahasan terperinci mengenai rumusan hipotesis disajikan sebagai berikut.

### **2.3.1 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit report lag***

Ukuran perusahaan merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap *audit report lag*. Semakin besar asset perusahaan maka akan semakin pendek *audit report lag* dan sebaliknya. Karena pada umumnya perusahaan besar dimonitor oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah sehingga terdapat kecenderungan mengurangi *audit report lag*. perusahaan besar juga telah memiliki sistem pengendalian interen yang memadai sehingga akan memudahkan proses audit, Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi seberapa besar informasi yang terdapat di dalamnya, sekaligus mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak eksternal perusahaan maupun pihak internal perusahaan Widiyanti (2004), hal tersebut dapat menghilangkan permasalahan *asimetri informasi* dalam hubungannya dengan teori agensi.

Caslaw dan Kaplan (1991) melakukan penelitian mengenai *audit report lag* pada perusahaan-perusahaan publik di New Zealand. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel yang signifikan berpengaruh adalah ukuran perusahaan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Lianto dan Kusuma (2010), Modugu (2013), Petronila (2007). Petronila (2007) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *audit report lag*, karena adanya ketersediaan sumber daya yang besar, tenaga kerja yang kompeten, peralatan teknologi yang canggih dan pengendalian internal yang baik yang umumnya dimiliki oleh perusahaan ber-skala besar.

Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian sebelumnya diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>= Ukuran perusahaan yang diukur dengan log total aset berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

### **2.3.2 Pengaruh struktur modal terhadap *audit report lag***

Struktur modal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah debt to equity rasio yaitu perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri Budiarto (2006). Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (equitas).

Ahmad dan Kamarudin (2003) berpendapat bahwa rasio hutang mungkin mengidentifikasikan kesehatan financial sebuah perusahaan dan meningkatkan fokus auditor bahwa laporan keuangan kurang reliable. Sehingga tingginya rasio hutang secara normal berhubungan dengan tingginya resiko.

Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi Jensen dan Meckling (1976). Tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Oleh karena itu perusahaan dengan *debt to equity* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan ungkapan yang lebih luas dari pada perusahaan dengan rasio rasio *debt to equity* yang rendah, yang akan menyebabkan semakin lamanya auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Hal tersebut juga di dukung oleh penelitian utami (2006)

Dari landasan teori dan hasil pernyataan penelitian sebelumnya diatas hipotesis yang dapat di rumuskan:

H<sub>2</sub>= Struktur Modal yang diukur dengan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*

### **2.3.3 Pengaruh profitabilitas terhadap *audit report lag***

Profitabilitas mencerminkan kinerja perusahaan yang akan menentukan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. variabel Profitabilitas telah banyak dikemukakan Menurut Carslaw dan Kaplan (1991) bahwa Perusahaan yang melaporkan penurunan keuangan perusahaan mungkin akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditornya lebih lama dibandingkan biasanya. Sebaliknya jika perusahaan melaporkan profitabilitas yang tinggi maka perusahaan berharap laporan keuangan auditan dapat diselesaikan secepatnya, sehingga *good news* tersebut segera dapat disampaikan kepada para investor dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Petronila (2007) yang menyatakan bahwa besar kecilnya tingkat profitabilitas sebagai pengukuran kinerja manajemen mempengaruhi keinginan manajemen untuk melaporkan kinerjanya. Lebih lanjut menurut Rachmawati (2008), perusahaan yang memiliki profitabilitas yang lebih tinggi membutuhkan waktu dalam pengauditan laporan keuangan lebih cepat dikarenakan keharusan untuk menyampaikan kabar baik secepatnya kepada publik.

Seperti yang dikemukakan Estirini (2012) bahwa adanya hubungan negatif antara profitabilitas dengan *audit report lag*.



Berdasarkan teori logika dan penelitian sebelumnya maka tampak bahwa status profitabilitas suatu perusahaan mempengaruhi rentang waktu penyelesaian audit. Sehingga hipotesis yang dirumuskan adalah:

H<sub>3</sub>= Profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *return on equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

#### **2.3.4 Pengaruh kompleksitas operasi perusahaan terhadap *audit report lag***

Tingkat kompleksitas operasi merupakan sebuah perusahaan yang bergantung pada jumlah dan lokasi unit oprasinya (cabang) serta diversifikasi jalur produksi dan pasarnya Sulisty (2010). Hal tersebut mempengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya. Hal ini juga didukung teori agensi semakin besar ukuran operasi perusahaan akan semakin banyak dalam mengungkapkan informasi dan meningkatkan agensi cost. Maka akan membuat semakin lamanya proses audit.

Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Ansah (2000) dan Saputri (2012) yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara kompleksitas operasi perusahaan dengan *audit delay* atau *audit report lag*.

Penelitian yang dilakukan Ansah (2000) menemukan bukti empiris bahwa tingkat komplekstas operasi perusahaan memiliki hubungan positif sehingga akan mempengaruhi ketepatan waktu perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan kepada publik.

Berdasarkan teori logika dan Argumen dari hasil penelitian sebelumnya, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H<sub>4</sub>= Kompleksitas operasi perusahaan yang diukur dengan jumlah anak perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

### **2.3.5 Pengaruh umur listing terhadap *audit report lag***

Dalam penelitian yang dihasilkan Petronila (2007) menunjukkan bahwa umur listing berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Semakin lama umur listing suatu perusahaan maka jangka waktu pelaporan auditnya akan semakin cepat demikian pula sebaliknya. Teori keagenan menyatakan bahwa semakin cepat dalam publikasi laporan keuangan akan menghilangkan kesalahan *asimetri informasi*. Perusahaan yang telah lama berdiri umumnya telah melakukan ekspansi dengan membuka cabang-cabang atau usaha di beberapa daerah, Hal ini berarti bahwa perusahaan yang lama listing di Bursa Efek Indonesia memiliki lebih banyak stakeholder dan telah banyak menjadi perhatian stakeholder sehingga mendorong manajemen mengenai pentingnya informasi dan menginginkan laporan keuangan audit lebih cepat untuk dipublikasikan Lianto dan Kusuma (2010).

Berdasarkan teori logika dan pernyataan dari penelitian sebelumnya, maka hipotesis dapat dirumuskan:

H<sub>5</sub>= Umur listing yang diukur dengan jumlah hari pertama kali perusahaan listing di BEI berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

### **2.3.6 Pengaruh jenis industri terhadap *audit report lag***

Ahmad dan Kamarudin (2003), Almoda dan Alabbas (2007) menunjukkan *audit report lag* pada perusahaan *non-financial* lebih lama 15 hari dari pada

perusahaan *financial*. Hal tersebut dikarenakan perusahaan *financial* cenderung memiliki sedikit atau tidak sama sekali memiliki *saldoinventory*. Proporsi yang sedikit dari *inventory* menyebabkan auditor dapat mengurangi atau menghilangkan bagian proses audit tersulit.

Blomber *at al.* (1993) dalam welmer *et al.* (2000) mengemukakan bahwa sistem akuntansi bank secara umum lebih tersentralisasi dan otomatisasi. Penelitian yang dilakukan oleh Ashton(1987) melalui *univariate analysis* menghasilkan kesimpulan bahwa *audit lag* cenderung lebih lama pada perusahaan yang berada dalam industri nonkeuangan.

Pernyataan diatas di dukung oleh para peneliti seperti Carslaw dan Kaplan (1991), Ahmad dan Kamarudin (2003), Utami (2006), Lianto dan Kusuma (2010), Wirayodha (2012), Modugu (2012), Saputri (2012). yang menemukan bahwa jenis industri terdapat perbedaan terhadap *audit delay* atau *audit report lag*.

Berdasarkan teori logika dan hasil penelitian sebelumnya, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H<sub>6</sub>= Jenis industri yang diukur dengan perbedaan jenis industri keuangan dan non-keuangan terdapat perbedaan terhadap *audit report lag*.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai bagaimana penelitian ini akan dilakukan. Sehingga akan dibahas mengenai definisi dan operasionalisasi variable yang digunakan pada penelitian, populasi dan sampel data, metode pengumpulan data dan metode analisis. Berikut penjelasan secara rinci.

#### 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasionalisasi Variable

Variabel adalah apapun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai Sekaran(2006). Dalam garis besarnya penelitian ini melibatkan dua variable yaitu variabel dependen dan variabel independen.

##### 3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel utama yang menjadi faktor yang berlaku dalam investigasi Sekaran (2006). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah jangka waktu antara tanggal tahun buku perusahaan berakhir sampai dengan tanggal laporan audit Petronila (2007). Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal laporan audit independen mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Semakin panjang suatu audit *report lag*, maka akan memberikan dampak buruk. Lamanya waktu penyelesaian proses audit (*audit report lag*) akan mempengaruhi ketepatan waktu dalam publikasi informasi laporan keuangan audit.

*Audit report lag* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut Kumalasari (2011) :

Audit Report lag= Tanggal laporan Audit – Tanggal Laporan Keuangan

### 3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen variabel yang mempengaruhi variabel terikat, entah secara positif atau negatif. Sekaran (2006). Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Ukuran perusahaan

Variabel independen ukuran perusahaan dinyatakan dengan lambang variabel SIZE. Ukuran perusahaan adalah variabel yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya perusahaan. Variabel ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total asset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan dengan menggunakan total asset mengacu pada penelitian Lianto dan Kusuma (2010), Saputri (2012). Pengukuran ukuran perusahaan dilakukan dengan menggunakan rumus

$$\text{SIZE} = \text{Log}(\text{Total Asset})$$

#### 2. Struktur modal

Variabel independen struktur modal dinyatakan dengan lambang variabel DER. Variabel struktur modal diukur dengan membandingkan hutang yang dimiliki perusahaan dengan jumlah ekuitas. Angka perbandingan tersebut dinyatakan dengan total debt equity ratio, perhitungan ini sesuai dengan penelitian Modugu (2012).

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang} \times 100\%}{\text{Total Ekuitas}}$$

Ahmad dan Kamarudin (2003) berpendapat bahwa rasio hutang mungkin mengidentifikasi kesehatan finansial sebuah perusahaan. Sehingga tingginya rasio

hutang secara normal berpengaruh dengan tingginya resiko. Hal tersebut akan meningkatkan fokus auditor yang akan memungkinkan semakin lamanya auditor dalam menyelesaikan laporan audit.

### 3. Profitabilitas

Variabel independen Profitabilitas dinyatakan dengan lambang variabel PROF. Profitabilitas adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit perusahaan untuk suatu periode tertentu. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *return on equity* dihitung dengan cara:

$$\text{PROF} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal saham tertentu Modugu, (2012).

### 4. Kompleksitas operasi perusahaan

Variabel independen Kompleksitas operasi perusahaan dinyatakan dengan lambang OPERA. Kompleksitas operasi perusahaan dalam penelitian ini, ditentukan oleh ada atau tidaknya anak perusahaan. Variabel ini diukur dengan menggunakan *dummy*, untuk perusahaan yang memiliki anak perusahaan akan diberi kode 1 sedangkan perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan diberi kode 0. Pengukuran ini juga digunakan oleh Sulistyio (2010). Perusahaan yang memiliki anak perusahaan kemungkinan mengalami *audit delay* yang lebih lama daripada perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan.

#### 5. Umur listing

Variabel umur listing dinyatakan dengan lambang AGE. Umur listing merupakan elemen untuk menilai lamanya perusahaan sudah listing di Bursa Efek Indonesia sampai dengan tanggal penelitian Petronila (2007). Umur listing dihitung jumlah hari umur perusahaan dari pertama kali perusahaan listing di Bursa Efek Indonesia hingga tanggal penelitian, pengukuran ini seperti yang digunakan oleh Petronila (2007), Lianto dan Kusuma (2010), dan Susanto (2013)

#### 6. Jenis industri

Variabel jenis industri dinyatakan dengan lambang INDT. Jenis industri adalah pengklasifikasian dari jenis kegiatan usaha perusahaan. Pengklasifikasian jenis industri dibagi dalam dua kelompok, yaitu industri keuangan dan non keuangan Utami (2006). Berdasarkan ICMD, perusahaan yang tergolong perusahaan keuangan adalah sektor bank, sektor lembaga pembiayaan, sektor perusahaan efek, dan sektor asuransi. Sedangkan perusahaan yang tergolong perusahaan non keuangan adalah sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor properti dan real estate, sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi, sektor perdagangan, jasa dan investasi. Variabel ini diukur dengan menggunakan *dummy*, untuk industri keuangan diberi kode 1, dan untuk industri non keuangan diberi kode 0 Utami (2006). Perusahaan yang tergolong jenis industri keuangan kemungkinan akan mengalami audit *delay* yang lebih pendek daripada perusahaan yang tergolong jenis industri non keuangan.

### 3.1.3 Definisi Operasional Variabel

Pada bagian ini akan di jelaskan definisi operasional variabel yang terdiri dari variabel, dimensi, indikator dan skala pengukuran. Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan definisi operasional variabel.

**Tabel 3.1**

#### **Definisi Operasional Variabel**

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
1.	Audit report lag	Teori Keagenan, Knechel dan Payne (2001)	Tahun penutupan tahun buku hingga tanggal ditandatanganinya laporan audit	Skala Rasio
2.	Ukuran Perusahaan	Teori Keagenan, Widiyanti (2004)	log total aset: Aset tidak lancar Aset tidak berwujud	Skala Rasio
3.	Struktur Modal	Teori Keagenan, Jensen dan Meckling (1976)	Rasio Debt to Equity: Hutang jangka panjang Hutang jangka pendek Total ekuitas	Skala Rasio
4.	Profitabilitas	Teori Logika, Petronila (2007)	Rasio Return On Equity Laba bersih Total Ekuitas	Skala Rasio
5.	Kompleksitas Operasi Perusahaan	Teori Keagenan, Saputri (2010)	Kode 1: perusahaan yang memiliki anak perusahaan. Kode 0: perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan.	Skala Nominal
6.	Umur Listing	Teori Keagenan, Susanto (2013)	jumlah hari umur perusahaan dari pertama kali perusahaan listing di Bursa Efek Indonesia hingga tanggal penelitian	Skala Rasio
7.	Jenis Industri	Teori Logika, Lianto dan Kusuma (2010)	Kode 1: Perusahaan keuangan Kode 2: Perusahaan non keuangan	Skala Nominal

Sumber: Diringkas untuk skripsi ini



### 3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan publik yang terdaftar atau lising di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama dua tahun, 2011, 2012. Sample dalam penelitian ini dipilih dengan cara metode *puposive sampling*, maka kriteria-kriteria yang harus dipenuhi diantaranya :

1. Perusahaan telah menerbitkan laporan keuangan berakhir 31 Desember pada tahun penelitian.
2. Perusahaan yang memiliki laba positif.
3. Memiliki kelengkapan informasi yang dibutuhkan dalam keperluan penelitian seperti laporan audit independen.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dengan tahun terbit 2011, 2012.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, pengujian dilakukan dengan analisis regresi linier berganda, yaitu suatu metode statistik yang umum digunakan untuk meneliti hubungan antara sebuah variabel dependen dengan beberapa variabel independen.

Adapun model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$LAG_{it} = \beta_0 + \beta_1 SIZE_{it} + \beta_2 DER_{it} + \beta_3 PROF_{it} + \beta_4 OPERA_{it} + \beta_5 AGE_{it} + \beta_6 INDT_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

LAG	=	Jangka waktu tanggal penutupan tahun buku dengan tanggal opini laporan keuangan auditor independen
$\beta_0$	=	Konstanta
SIZE	=	Ukuran perusahaan
DER	=	Struktur modal
PROF	=	Profitabilitas
OPERA	=	Kompleksitas operasi perusahaan
AGE	=	Umur listing
INDT	=	Jenis Industri
$\varepsilon$	=	Standar Error

### **3.5 Metode Analisis Data**

#### **3.5.1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif berfungsi sebagai penganalisis data dengan menggambarkan sampel data yang telah dikumpulkan tanpa penggeneralisasian. Penelitian ini menjabarkan jumlah data, rata-rata, nilai minimum dan maksimum, dan standar deviasi.

#### **3.5.2 Uji Asumsi Klasik**

Untuk mengetahui model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak atau tidak untuk digunakan sehingga perlu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Multikolinearitas, uji Autokorelasi.

### 3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian ini dapat dilakukan melalui analisis grafik dan analisis statistik. Ghazali (2006).

#### 1. Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara dua observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Namun demikian, hanya dengan melihat histogram, hal ini dapat membingungkan, khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode lain yang dapat digunakan adalah dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan dari analisis normal *probability plot* adalah sebagai berikut :

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

## 2. Analisis Statistik

Untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan pula melalui analisis statistik yang salah satunya dapat dilihat melalui *Kolmogorov-Smirnov* (K-S).

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut :

- a. Apabila nilai signifikansi atau nilai probabilitas  $> 0,05$  atau 5 persen maka data terdistribusi secara normal
- b. Apabila nilai signifikansi atau nilai probabilitas  $< 0,05$  atau 5 persen maka data tidak terdistribusi normal.

### 3.5.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dilakukan dengan melakukan uji Glejser untuk meregres nilai absolut residualnya terhadap variable independenya. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variable dependen, maka ada indikasi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika tidak ada satu pun variable independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variable dependen, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan sebesar 0,05 atau 5 %.

### 3.5.2.3 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2006) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Nilai *cutoff* yang umum adalah :

- 1 Jika nilai *tolerance* > 10 persen dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
- 2 Jika nilai *tolerance* < 10 persen, dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

### 3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi, kemungkinan terdapat masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul disebabkan adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama

lain. Masalah ini timbul karena residual(kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi yang lainnya.Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu atau *time series*karena “gangguan” pada seorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya.Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi,maka dilakukan pengujian *Durbin-Watson* (DW).Model dikatakan bebas dari autokorelasi jika nilai dw lebih dari nilai du pada table.

### **3.5.3 Uji Hipotesis**

#### **3.5.2.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)**

Uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Pengujian secara parsial ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi t dari hasil pengujian dengan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini. Cara pengujian parsial terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi t dari masing-masing variabel yang diperoleh dari pengujian lebih kecil dari nilai signifikansi yang dipergunakan yaitu sebesar 5 persen maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi t dari masing-masing variabel yang diperoleh dari pengujian lebih besar dari nilai signifikansi yang dipergunakan yaitu sebesar

5 persen maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

### **3.5.2.2 Uji Signifikansi Simultan ( Uji Statistik F)**

Uji signifikansi simultan (uji statistik F) bertujuan untuk mengukur apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Pengujian secara simultan ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi F dari hasil pengujian dengan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini. Cara pengujian simultan terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jika tingkat signifikansi F yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 5 persen maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika tingkat signifikansi F yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 5 persen maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

### **3.5.3.3 Uji Koefisien Determinasi**

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti

kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Bila terdapat nilai *adjusted R<sup>2</sup>* bernilai negatif, maka nilai *adjusted R<sup>2</sup>* dianggap bernilai nol.